

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumberdaya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Karena pentingnya bidang pendidikan tersebut maka komponen yang terkait dalam dunia pendidikan baik keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini merupakan tugas bagi masing-masing sekolah dan yang paling utama adalah bagi guru sebagai tenaga pengajar. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan prestasi yang dicapai siswa memuaskan. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun 2006 lalu, guru tidak bisa lagi mempertahankan paradigma

lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*). Hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang paling praktis dan tidak menyita waktu. Hal ini menyebabkan siswa cenderung jenuh, bosan dan akhirnya kurang tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Pendidikan adalah sebuah proses yang memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Wina Sanjaya (2006: 2), mengatakan terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk

mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa anak untuk menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tiga aspek inilah, (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan harus diupayakan. Dalam hal tersebut di atas proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, faktor ini merupakan faktor yang dapat diupayakan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus dapat menjadi penentu keberhasilan belajar siswa.

Pembangunan bangsa harus disertai pembangunan manusianya. Pembangunan manusia itu bukan hanya sekedar memberi kesempatan belajar saja, akan tetapi harus pula diusahakan agar pendidikan itu bermutu tinggi. Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar mengajar.

Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Dalam kurikulum KTSP, guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu.

Pada kenyataannya sebagian besar sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau tradisional. Yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, perlu adanya strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan juga strategi pembelajaran yang

dapat menumbuhkan minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. Rendahnya minat belajar siswa mempengaruhi daya pemahaman siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penulis ingin membuat kondisi kelas yang lebih dipusatkan pada siswa dengan cara penerapan model pembelajaran yang lebih membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Mengacu pada uraian di atas, bahwa prestasi atau hasil belajar yang dicapai seseorang atau oleh siswa merupakan perilaku sebagai hasil usaha yang disadari dan dapat diukur melalui evaluasi berdasarkan norma tertentu.

Ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester (UTS), nilai ujian akhir semester (UAS) ataupun nilai ujian nasional (UN) ataupun nilai ulangan harian. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai tengah semester. Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah yang disebut kriteria ketuntasan minimal (KKM). Di SMA negeri 6 Bandung, untuk mata pelajaran Ekonomi, KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Sedangkan hasil penelitian penulis di kelas XI IPS-I SMA Negeri 6 Bandung hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi juga kurang memuaskan dan masih tergolong rendah dapat dilihat dalam Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas XI
Mata Pelajaran Ekonomi

No	Nomor Induk Siswa	Nilai	No	Nomor Induk Siswa	Nilai
1	0910. 10. 015	71	21	0910. 10. 145	88
2	0910. 10. 017	61	22	0910. 10. 164	75
3	0910. 10. 019	87	23	0910. 10. 166	93
4	0910. 10. 033	82	24	0910. 10. 174	87
5	0910. 10. 047	70	25	0910. 10. 180	70
6	0910. 10. 060	73	26	0910. 10. 181	75
7	0910. 10. 066	66	27	0910. 10. 183	58
8	0910. 10. 070	90	28	0910. 10. 191	68
9	0910. 10. 074	53	29	0910. 10. 205	58
10	0910. 10. 077	68	30	0910. 10. 212	64
11	0910. 10. 078	68	31	0910. 10. 231	61
12	0910. 10. 079	89	32	0910. 10. 250	73
13	0910. 10. 084	75	33	0910. 10. 272	69
14	0910. 10. 349	54	34	0910. 10. 276	70
15	0910. 10. 092	87	35	0910. 10. 279	69
16	0809. 10. 153	58	36	0910. 10. 286	68
17	0910. 10. 112	66	37	0910. 10. 289	94
18	0910. 10. 113	58	38	0910. 10. 300	56
19	0910. 10. 117	57	39	0910. 10. 303	50
20	0910. 10. 134	67	40	0910. 10. 329	60
Rata-rata			70,15		

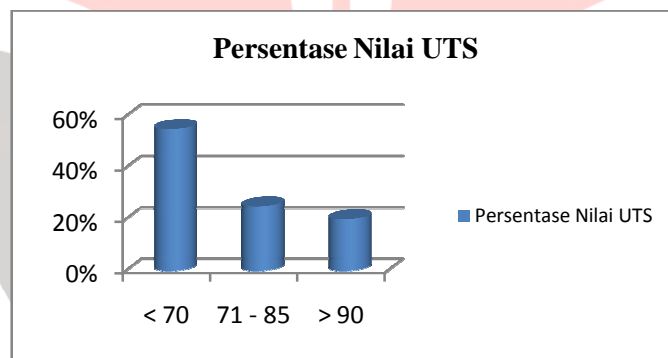
Sumber: dokumen guru hasil ulangan

Tabel 1.2
Persentase Nilai Hasil Ulangan Tengah Semester
Pelajaran Ekonomi kelas XI

Nilai Ulangan	Frekuensi	Persentase
< 70	22	55%
71-85	10	25%
>90	8	20%
Jumlah	40	100%

Sumber: hasil Pra penelitian, diolah

Pada Tabel 1.2 data menunjukkan bahwa nilai ulangan tengah semester lebih dari 50% dibawah nilai KKM, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 4.1



Gambar 1.1
Persentase Nilai Hasil Ulangan Tengah Semester
Pelajaran Ekonomi kelas XI

Dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 dapat diketahui nilai siswa yang di atas 90 hanya memperoleh 20% dan dari nilai 70-85 memperoleh 25% dan untuk nilai dari 70 ke bawah sebanyak 55% dapat dikatakan masih tergolong rendah karena kebanyakan yang berada di bawah KKM. Hal ini dapat disebabkan karena siswa yang kurang aktif dalam belajar dan kurang perhatian siswa pada proses

pembelajaran berlangsung sehingga mengakibatkan pemahaman belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Berkaitan dengan hal di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja, tetapi juga mempunyai kemampuan khusus, sehingga selain diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa diharapkan juga model pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar semaksimal mungkin.

Semakin perlunya reformasi model pembelajaran dan mengingat pentingnya interaksi kooperatif tersebut, maka strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi sangat penting. Pembelajaran kooperatif mempunyai syarat-syarat untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu: adanya perbedaan etnik/ras, bersifat heterogen, adanya rasa tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Oleh karena itu, masalah rendahnya pemahaman siswa menjadi suatu hal yang perlu dikaji dan dibenahi oleh guru. Perlu suatu kajian dan perubahan pola belajar yang akan menjadi penunjang peningkatan pemahaman belajar tersebut.

Faktor-faktor yang berpengaruh sebagai penunjang peningkatan pemahaman belajar adalah media pembelajaran, kompetensi guru, model pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta faktor psikologi siswa sebagai peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan mengambil hanya satu salah faktor saja yaitu model pembelajaran.

Pemilihan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus

dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan tingkat pemahaman belajar siswa. Model dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ekonomi di SMAN 6 Bandung cenderung monoton, yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah dan latihan soal tanpa adanya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba suatu model yang menitik beratkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Model tersebut adalah model *cooperative learning* dengan *type Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning* dan merupakan struktur sederhana terdiri atas 4 tahap yaitu: Penomoran (*numbering*), Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*), Berpikir Bersama (*Heads Together*), dan Menjawab (*Answering*) yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa.

Prinsipnya metode ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan nomor, nomor inilah yang digunakan sebagai patokan guru dalam menunjuk siswa untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu pembagian kelompok juga dimaksudkan agar setiap siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ditugaskan oleh guru secara bersama-sama sehingga diharapkan setiap siswa akan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini berupaya meningkatkan aktivitas siswa untuk aktif dalam belajar secara kelompok, sehingga akan menimbulkan

pemahaman yang baik dalam belajar baik secara individu maupun kelompok. Dengan dilakukannya penerapan model pembelajaran tersebut akan diketahui keefektivitas antara model pembelajaran *cooperative learning type Numbered Heads Together* terhadap pemahaman yang akan dimiliki siswa.

Menurut Muhammad Ali (necaci.com) Model Pembelajaran *cooperative learning Number Head Together* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam merangkum suatu materi secara runtut sehingga siswa dapat menceritakan kembali materi yang dipelajarinya. model pembelajaran *Number Head Together* adalah salah satu cara agar pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diberikan dalam bentuk tugas per kelompok, sehingga siswa dapat saling menambah kekurangan pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang dipelajarinya, karena ada kerjasama itulah diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menjelaskankan kembali materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Pemahaman Siswa” (Studi Eksperimen Pada Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 6 Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sejauh mana keefektivan model pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa sebelum proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model *cooperative learning type numbered heads together* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model *cooperative learning type numbered heads together* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan pemahaman siswa sebelum proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model *cooperative learning type numbered heads together* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model *cooperative learning type numbered heads together* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang ilmu pendidikan ekonomi khususnya efektivitas model pembelajaran *cooperative learning type numbered heads together* (NHT) terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah, pembuat kurikulum, guru, dan siswa untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning type numbered heads together* (NHT) terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi.

